

BAB III
BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM
AS-SYAFI'I

A. Imam Abu Hanifah

1. Kelahiran Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah yang dikenal dengan nama Al-Imam al-A'zham al-Kufi. Dia adalah keturunan orang-orang persia yang merdeka (bukan keturunan hamba sahaya). Beliau lahir di Irak pada tahun 80 Hijriah (699 M), Pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan dari kekhalifahan Bani Umayyah, dan meninggal pada tahun 150 Hijriah (767 M). Beliau digelar Abu Hanifah (suci dan lurus) karena kesungguhannya beribadah sejak masih kecil, berakhlak mulia serta menjauhi perbuatan dosa dan keji. Mazhab fiqihnya dinamakan mazhab Hanafi. Gelar ini merupakan berkah doa dari Ali bin Abi Thalib *karamallahu wajha*, dimana suatu saat ayahnya (Tsabit) diajak oleh kakeknya (Zauti) untuk berziarah ke kediaman Ali *karamallahu wajha* yang saat itu sedang menetap di Kufah akibat pertikaian politik yang mengguncang umat Islam pada saat itu, Ali *karamallahu wajha* mendoakan agar keturunan Tsabit kelak akan menjadi orang-orang yang utama di zamannya, dan doa itupun terkabul dengan hadirnya Imam Abu Hanifah, namun tak lama kemudian ayahnya meninggal dunia.

Pada masa remajanya, Imam Abu Hanifah telah menunjukkan kecintaannya kepada ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan hukum Islam. Sekalipun beliau adalah anak saudagar kaya namun semua itu tidak membuat bangga. Bahkan beliau telah menjauhi kehidupan mewah dan bersenang-senang. Imam Abu Hanifah juga dikenal sebagai seorang pedagang yang sukses dan banyak harta. Tetapi hartanya banyak didermakan untuk kepentingan Islam melebihi kepentingan dan keperluan dirinya.⁵³

Imam Abu Hanifah adalah imam *ahlur ra'yu* dan ahli *fiqih* Iraq, juga pendiri Mazhab Hanafi. As-Syafi'i pernah berkata, "Manusia memerlukan al-Imam Abu Hanifah dalam bidang *fiqih*". Abu Hanifah pernah menjadi pedagang kain di Kufah. Abu Hanifah menuntut ilmu hadits dan *fiqih* dari ulama-ulama yang terkenal. Dia belajar ilmu *fiqih* selama 18 tahun kepada Hammad bin Abi Sulaiman yang mendapat didikan (murid) dari Ibrahim an-Nakha'i. Abu Hanifah sangat berhati-hati dalam menerima hadits. Beliau menggunakan *qiyas* dan *istihsan* secara meluas. Dasar Mazhabnya adalah *Al-Kitab, As-Sunnah, Ijma, Qiyas, dan Istihsan*.⁵⁴

⁵³Muaaz Bin Zulkipli, Skripsi: "*Wathi' Suami dan Istri Setelah Zhihar Menurut Pandangan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i*" (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2012), 15.

⁵⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Addillatuhu*, 40.

2. Pendidikan Imam Abu Hanifah

Sejak mulai terjun ke dunia ilmu, Abu Hanifah Mempelajari berbagai cabang ilmu Agama yang berkembang di Kufah ketika itu. Kufah merupakan salah satu kota yang sedang berkembang dan sekaligus menjadi pusat ilmu dan kebudayaan. Diskusi-diskusi ilmu yang banyak menimbulkan perdebatan ketika menyangkut persoalan-persoalan yang berkaitan dengan akidah, *fiqih*, dan *hadits*.

Imam Abu Hanifah banyak menekuni dan mengarahkan pemikirannya pada bidang pemikiran *fiqih*. Disamping mempelajari ilmu *fiqih* beliau juga mempelajari ilmu-ilmu yang lain, seperti tauhid dan lainnya. Diantara beberapa buku kajiannya antara lain: *Al-Fiqhul Akbar*, *Al-Rad Ala Al-Qodariah* dan *Al-'Alim wal-Muta'Alim*. Melihat kecerdasan Imam Abu Hanifah yang sangat mengagumkan itu, As-Sya'bi yaitu seorang ulama Kufah menganjurkan Imam Abu Hanifah supaya menekuni lapangan ilmu.

Pada mulanya Imam Abu Hanifah mulai belajar ilmu *qira'at*, *hadits*, *nahwu*, *sastra*, *sya'ir*, *teologi*, dan ilmu-ilmu lainnya yang berkembang di Kufah pada masa itu. Diantara ilmu-ilmu tersebut yang paling dicintainya adalah ilmu kalam (*teologi*), sehingga membuat beliau tepandang sebagai salah seorang tokoh dalam *teologi* Islam.

Di Irak pada masa itu terdapat Madrasah Kufah yang dirintis oleh Abdullah ibn Mas'ud (wafat 63 Hijriah/682 M).

kepemimpinan Madrasah Kufah kemudian beralih pada Ibrahim al-Nakha'i, lalu Muhammad ibn Abi Sulaiman al-Asy'ari (wafat (120 Hijriah). kemudian kepemimpinan Madrasah diserahkan pad Hammad ibn Sulaiman, beliau adalah seorang Imam besar (terkemuka) ketika itu, dan disinilah Imam Abu Hanifah banyak belajar pada para *fuqaha* dari kalangan *tabi'in*, seperti Atha' bin Rabah dan Nafi' Maula bin Umar. Dan dari sinilah Imam Abu Hanifah banyak belajar *fiqih* dan al-Hadits.

Selain itu, Imam Abu Hanifah beberapa kali pergi ke Hijjaz untuk mendalami *fiqih* dan *hadits* sebagai nilai tambahan dari apa yang diperoleh di Kufah. Sepeninggal Hammad, majlis Madrasah Kufah sempat mengangkat Imam Abu Hanifah menjadi kepala Madrasah. Selama itu, beliau mengabdikan dan banyak mengeluarkan fatwa dalam masalah *fiqih*. Fatwa-fatwanya itu merupakan dasar utama dari pemikiran Mazhab Hanafi yang dikenal sekarang ini.⁵⁵

3. Guru-guru dan Murid Imam Abu Hanifah

Guru Imam Abu Hanifah kebanyakan dari kalangan *tabi'in* (golongan yang hidup pada masa kemudian para sahabat Nabi). diantaranya mereka adalah Imam Atha bin Abi Raba'ah (wafat pada tahun 114 Hijriah), Imam Nafi' Muala Ibnu Umar (wafat pada tahun 117 Hijriah), dan lain-lain lagi. Adapun orang alim ahli *fiqih* yang menjadi guru beliau yang paling masyhur ialah

⁵⁵Asrullah, Skripsi: "*Hukum Istimta' Antara Puser dan Lutut Ketika Istri Sedang Haid (Studi Komaratif Mazhab Hanafi dan Mazhab Hambali*" (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2016), 17.

Imam Hamdan bin Abu Sulaiman (wafat pada tahun 120 Hijriah), Imam Abu Hanifah berguru kepada beliau sekitar 18 Tahun. Diantara orang yang pernah menjadi guru Imam Abu Hanifah adalah Imam Muhamad al-Baqir, Imam Ady bin Tsabit, Imam Abdurrahman bin Harmaz, Imam Amr bin Dinar, Imam Manshur bin Mu'tamir, Imam Syu'bah bin Hajjaj, Imam Ahsin bin Abin Najwad, Imam Salamah bin Kuhail, Imam Qatadah, Imam Rabi'ah bin Abi Abdur Rahman, dan lain-lainnya dari Ulama Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in.⁵⁶

Selain itu, beberapa murid Imam Abu Hanifah yang terkenal adalah Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan. Abu Yusuf adalah orang yang pertama yang menyusun kitab dalam Mazhab Imam Abu Hanifah dan menyebarkan ilmunya di seluruh negeri. Beliau juga yang dianggap memiliki kelebihan dalam memperkuat Mazhab Imam Abu Hanifah dan melanggengkannya, yaitu ketika beliau ditetapkan sebagai *Qadhi al-Qudhah* (Ketua Mahkamah Agung) pada masa Daulah Abbasiyah, dan pengangkatan hakim di seluruh Propinsi ada di tangannya, sehingga seseorang tidak bisa menjadi Hakim kecuali dari Mazhab Hanafi. Abu Yusuf juga orang pertama yang menduduki jabatan penting ini. Hal ini merupakan sebagian hak kekhalifahan Islam, karena Khalifah sendiri yang mempercayakan kepadanya. Beliau dipercayakan sebagai Hakim untuk tiga Khalifah yaitu al-Mahdi, al-Hadi, dan Harun ar-Rasyid yang sangat

⁵⁶Ibnu Eman al Cidadapi, *Biografi Imam Abu Hanifah* (Jakarta: Putra Danayu Publisher, 2018), 6.

menghormatinya. Beliau menjabat sebagai *qadhi* (Hakim) pada tahun 166 Hijriah dan terus menjadi *qadhi* sampai meninggalnya pada tahun 183 Hijriah, hanya saja kitab-kitabnya tidak tersisa kecuali Risalah *al-Kharaj*.⁵⁷

4. Kitab-kitab Imam Abu Hanifah

Karya-karya Imam Abu Hanifah yang telah sampai kepada kita adalah kitab *Al-Fiqh al-Akbar*, Kitab *al-Risalah*, Kitab-kitab *al-Washayyah*, *aal-Fiqh al-Asbath*, dan Kitab *al-'Alim wa al-Muta'alim*. Imam Abu Hanifah tidak menulis karangan dalam bidang *fiqih*, akan tetapi muridnya banyak yang telah memahami pandangan dan hasil *ijtihad* Imam Abu Hanifah dengan lengkap sehingga menjadi Mazhab yang dapat diikuti oleh kaum Muslim.

B. Imam As-Syafi'i

1. Kelahiran Imam As-Syafi'i

Imam As-Syafi'i dilahirkan di kota Ghazzah dalam Palestina pada Tahun 105 Hijriah bertepatan dengan Tahun 676 Masehi dan meninggal dunia pada tahun 204 Hijriah bertepatan dengan Tahun 822 Masehi. *Tarikh* inilah yang termasyhur di kalangan ahli sejarah. Ada pula yang mengatakan beliau dilahirkan di Asqalan yaitu sebuah wilayah yang jauh dari Ghazzah lebih kurang tiga kilometer dan tidak jauh juga dari Baitul Maqdis, dan

⁵⁷Abdurrahman Kasdi, "Metode Ijtihad dan Karakteristik Fiqih Abu Hanifah", Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam. Vol. 5, No. 2, 2014, 230.

ada juga pendapat yang mengatakan beliau dilahirkan di Negara Yaman.

Imam As-Syafi'i pernah menceritakan kepada Yakut bahwa Beliau dilahirkan di Negara Yaman, ibunya bimbang beliau tidak terurus, lalu beliau dibawa bersamanya ke Mekah dan umurnya waktu itu kurang lebih 10 Tahun. Untuk menyatukan antara pendapat-pendapat tersebut diatas pernah dikatakan bahwa beliau dilahirkan di Ghazzah dan dibesarkan di Asqalan, dan penduduk Asqalan semuanya dari kabilah orang Yaman, dan inilah maksud bagi mereka yang mengatakan beliau dilahirkan di Yaman, atau dengan kata lain beliau dilahirkan dikalangan orang yaman.

An-Nawawi berkata pendapat yang termasyhur yaitu beliau dilahirkan di Ghazzah. Diceritakan bahwa Imam As-Syafi'i dilahirkan pada malam Abu Hanifah meninggal dunia. Jika pendapat ini benar, kepastian tentang ini adalah suatu perkara yang terjadi secara kebetulan saja. Seorang imam meninggal dunia dan dimasa itu juga lahir seorang imam yang lain.⁵⁸

Dulu ketika Fatimah mengandung bayi As-Syafi'i, suaminya Idris r.a., wafat. Setelah As-Syafi'i lahir sang bundanya yang mengasuhnya dengan penuh kasih sayang. Pada usia dua tahun, As-Syafi'i kecil diboyong sang bunda ke Makah agar tinggal bersama Bani Muthalib yang senasab dengan Rasulullah SAW. Fatimah senantiasa mendorong putranya untuk mencintai ilmu. Berkat semangat yang ditularkan dari ibundanya,

⁵⁸Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Amzah, 2015), 142.

As-Syafi'i dapat menghafal Al-Qur'an pada usia Tujuh tahun. Tiga tahun berikutnya, sudah hafal kitab Al-Muwaththa' karya Imam Malik r.a. "As-Syafi'i ibarat matahari bagi bumi dan kesehatan bagi badan. Adakah yang mampu menyaingi keduanya?" demikianlah tutur Imam Ahmad bin Hanbal r.a tentang ketajaman dan keluasan ilmu Imam As-Syafi'i.⁵⁹

Dari berbagai sumber, dapat dilihat bahwa garis keturunannya As-Syafi'i dari pihak ayahnya yaitu: Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Utsman ibn Syafi' ibn Al-SA'ib ibn 'Abd Yazid ibn Hasyim ibn Al-Muthalib ibn 'Abd Manaf. Silsilahnya bertemu dengan silsilah Nabi Muhammad SAW. Pada 'Adb MAnaf, sebab beliau adalah Muhammad ibn Abdullah ibn 'Abd Al-Muthalib ibn Hasyim ibn 'Abd Manaf.

Seperti yang telah disinggung diatas, As-Syafi'i menjadi yatim sejak bayi karena ayahnya wafat tidak lama setelah beliau dilahirkan. Beliau diasuh ibunya dalam keadaan serba kekurangan. Pada usia dua tahun, beliau dibawa kembali ke Mekah oleh ibunya yaitu kota asal keluarga Banu Muthallib. Tampaknya langkah ini diambil oleh ibunya demi kepentingan As-Syafi'i sendiri. Sebab untuk memelihara nasabnya, Imam As-Syafi'i harus dekat dengan induk keluarganya di Mekah. Imam As-Syafi'i menceritakan bahwa ibunya berkata, "engkau harus bergabung dengan keluargamu agar menjadi seperti mereka". lagi pula dikota itu dia akan mudah mendapatkan

⁵⁹Ahmad Al-Baqilani, *Biografi Imam Syafi'i*, (Jakarta: Shahih, 2016), 17.

pendidikan karena disana terdapat ulama dalam berbagai bidang: Hadits, Fikih, Syair, dan Sastra.⁶⁰

2. Pendidikan Imam As-Syafi'i

Musa'ab ibn 'Abdullah Al-Zubairi mengatakan, “pada mulanya Imam As-Syafi'i mempelajari syair, sejarah (*al-ayyam*), dan sastra Arab, kemudian barulah beliau mempelajari Fikih. Selanjutnya Mus'ab menceritakan: “pada suatu hari sambil berkendara, Imam As-Syafi'i mendengarkan se bait syair. Juru tulis ayah saya yang ketika itu berada di belakang Imam As-Syafi'i menepuknya dengan cambuk dan berkata, “orang sepertimu tidak layak menghilangkan *muruh*-nya dengan syair seperti ini. Mengapa engkau tidak belajar fikih?” ucapan ini menggugahnya dan beliau pun bergabung ke majelis Al-Zanji, muslim ibn Khalid, mufti Mekah. Setelah itu beliau datang ketempat kami (Madinah) dan belajar terus kepada Malik ibn Anas.

Menurut Al- Humaidi, Imam As-Syafi'i sendiri bercerita bahwa ketika beliau pergi belajar nahwu dan adab, Muslim ibn Khalid Al-Zanji menemui dan mengajukan beberapa pertanyaan tentang diri Imam As-Syafi'i. Setelah beliau menjelaskan bahwa beliau berasal dari keluarga 'Abd Manaf, Al-Zanji berkata., “Sesungguhnya engkau telah dimuliakan di dunia dan di akhirat. Hendaklah kecerdasanmu ini engkau gunakan untuk mempelajari

⁶⁰Lahmuddin Nasution, *Pembaruan Hukum Islam Dalam Mazhab Syafi'i*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 15.

Fiqih; itu lebih baik bagimu. Sejak itu, Imam As-Syafi'i mulai menekuni pelajaran fiqih. Mula-mula beliau belajar pada guru yang ada di Mekah, seperti Muslim ibn Khalid Al-Zanji, Sufyan ibn Uyainah, dan beberapa guru lainnya.⁶¹

Imam As-Syafi'i mengembara ke negeri Irak untuk mempelajari ilmu dari Muhammad Al-Hasan. Selang beberapa tahun kemudian, Mas'ab dan Imam As-Syafi'i datang ke Mekah. Mas'ab menceritakan perihal Imam As-Syafi'i kepada Ibnu Daud, lalu dihadiahkan kepadanya sebanyak sepuluh ribu dirham. Inilah beberapa kisah yang menceritakan tentang sebab-sebab yang mengubahnya tumpuan Imam As-Syafi'i dari mempelajari bahasa dan sastra kepada mempelajari ilmu fiqih dan sejarah. Tidak mustahil semua riwayat itu harus berlaku walaupun pada lahirnya satu daripadanya saja yang berlaku. Walau bagaimanapun juga semua riwayat tersebut menerangkan kepada kita tentang asal usulnya.⁶²

3. Guru-guru dan Murid Imam As-Syafi'i

Guru-guru Imam As-Syafi'i yang pertama adalah Muslim Khalid Az-Zanji dan lain-lainnya dari imam-imam Mekah. Ketika umur beliau tiga belas tahun beliau mengembara ke Madinah. Di madinah beliau belajar dengan Imam Malik sampai Imam Malik meninggal dunia. Dan masih banyak lagi

⁶¹Lahmuddin Nasution, *Pembaruan Hukum Islam Dalam Mazhab Syafi'i*, 18.

⁶²Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, 145.

guru-gurunya yang lain dari kampung-kampung atau kota-kota yang besar yang dikunjunginya.

Diantara guru-gurunya, di Mekah ialah, Muslim bin Khalid Az-Zanji, Sufyan bin Uyainah, Said bin Al-Kudah, Daud bin Abdur Rahman, Al-Attar dan Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Daud. Sementara dimadinah, ialah Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'ad Al-Ansari, Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Dawardi, Ibrahim bin Yahya Al-Usami, Muhammad Said bin Abi Fudaik dan Abdullah bin Nafi' As-Saigh.

Di Yaman nama guru-gurunya adalah Matraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf yaitu *Khadhi* bagi kota San'a, Umar bin Abi Maslamah, dan Al-Laith bin Saad. Di Irak gurunya yaitu Muhammad bin Al-Hasan, Waki' bin Al-Jarrah Al-Kufi, Abu Usamah Wahab bin Abdul Majid Al-Basri. Menurut apa yang telah diketahui bahwa guru-guru Imam As-Syafi'i adalah sangat banyak, diantaranya mereka mengutamakan tentang Hadits dan ada juga yang mengutamakan tentang pikiran (*Ar-Ra'yi*).

Di Baghdad Imam As-Syafi'i mempelajari ilmu Hadits dan ilmu akal yaitu dari gurunya Muhamad Al-Hasan. Beliau menulis ilmu-ilmu yang diterima daripadanya pada keseluruhannya. Beliau sangat menghormati gurunya, dan begitu juga gurunya menghormati Imam As-Syafi'i menghormati majlis-majlis gurunya lebih dari majlis-majlis raja-raja. Beliau tidak pernah meninggalkan majlis-majlis pelajaran yang diadakan oleh gurunya. Oleh karena itu membesarkan dan menghormati

gurunya beliau tidak pernah berbincang-bincang dengan gurunya kecuali setelah beliau mendapatkan izin dari gurunya. Apabila gurunya meninggalkan majlis pelajaran beliau terus mempertahankan kedudukan ilmu *fiqih* orang-orang Madinah.⁶³

Ada beberapa murid dari Imam As-Syafi'i diantaranya yang ada di Makah yaitu: abu Bakar Al-Humaidi, Ibrahim bin Muhammad Al- Abbas, Abu Bakar Muhammad bin Idris, Musa bin Abi Al-Jarud, di Baghdad: Al-Hasan As-Sabah Az-Za'farani, Al-Husin bin Ali Al- Karabisi, Abu Thur Al-Kulbi dan Ahmad bin Muhammad Al-Asy'Ari Al-Basri, di Mesir: Hurmalah bin Yahya, Yusuf bin Yahya Al-Buwaiti, Ismail bin Yahya Al-Mizani, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam dan Ar-Rabi'in Sulaiman Al-Jizi.

4. Karya-karya Imam As-Syafi'i

Imam As-Syafi'i banyak menyusun dan mengarang kitab-kitab. Menurut setengah ahli sejarah bahwa beliau menyusun 13 buah kitab dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan yaitu seperti ilmu *fiqih*, *tafsir*, *ilmu usul*, dan sastra (*Al-Adab*) dan lain-lain. Diantra kitab-kitab fiqih karya Imam As-Syafi'i yang populer adalah :

a. Kitab *Ar-Risalah*

Kitab ini dikarang oleh Imam As-Syafi'i sewaktu ada di Baghdad sewaktu masih remaja yaitu atas

⁶³Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*. 150.

perintah Abdurrahman bin Mahdi. Kitab ini berisikan pemikiran-pemikiran Imam As-Syafi'i dalam *istinbat* hukum.

b. Kitab *Al-Umm*

Kitab *Al-Umm* adalah sebuah kitab yang luas dan tinggi dalam ilmu fiqih. Kitab ini merupakan penjabaran pemikiran Imam As-Syafi'i dalam kitab *Ar-Risalah*.

c. Kitab *Musnad*

Kitab ini merupakan sebuah kitab yang memuat Hadits yang merangkum berbagai bidang.

Dan diantara kitab-kitab Imam As-Syafi'i yang lainnya yaitu *Al-Washaya Al-Kabirah*, *Ikhtilaf Ahlil Irak*, *Wasiyatus Syafi'i*, *Jami' Al-Ilm*, *Ibtal Al-Istihsan*, *Jami' Al-Mizani Al-Kabir*, *Jami' Al Mizani As-Shaghir*, *Al-Amali*, *Muktasar Ar-Rabi' wal Buwaiti*, *Al-Imla* dan lain-lain. Imam Syafi'i menyusun sebagian dari kitab-kitabnya atau pun beliau menulisnya sendiri dan direncanakan sebagian yang lain.⁶⁴

⁶⁴Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, 162.